



PERANAN BAHASA INDONESIA, DAERAH
DAN ASING DALAM RANGKA MENSUKSESKAN
PEMBANGUNAN NASIONAL

o

l

e

h

Dra. Waridah

131407662

M E D A N

2003

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Mahaesa yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan judul “Peranan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing Dalam Rangka Mensukseskan Pembangunan Nasional”.

Penulis menyadari dalam penyusunan makalah ini banyak terdapat kelemahan baik dalam penyusunannya maupun dalam kemampuan berfikir, tetapi dengan dorongan rasa keyakinan tidak ada jalan yang tak dapat ditempuh, akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi untuk perbaikan penulisan selanjutnya.

Semoga tulisan ini ada manfaatnya bagi perkembangan penulisan khususnya dan perkembangan Bahasa Indonesia umumnya.

Medan, Februari 2003

Dra. Waridah
NIP. 131407662

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II POLITIK BAHASA NASIONAL	9
A. Faktor-faktor Diangkatnya Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia	9
B. Pengertian Politik Bahasa Nasional	10
C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Nasional	11
D. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah	18
E. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing	27
BAB III PEMBANGUNAN NASIONAL	34
A. Pengertian Pembangunan Nasional	34
B. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	35
1. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia	35
2. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah	38
3. Pengajaran Bahasa Asing	40
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	43
A. Simpulan	43
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46

BAB I

PENDAHULUAN

Suatu hal yang kurang baik bila kita membicarakan masalah bahasa Indonesia tanpa mengetahui bagaimana “Sejarah bahasa Indonesia” itu. Demikian juga halnya mengenai asal-usul bangsa dan bahasa Indonesia serta “Asal Nama Indonesia”.

Hal ini berhubungan erat dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ben Ames Williams bahwa “Suatu bangsa tidak mengenal dirinya jika tidak mengenal masa lampauya”. Jadi dalam hal ini, kita sebagai bangsa serta dapat menghargai nilai-nilai perjuangan bangsa serta tujuannya.

Di bawah ini penulis akan membicarakan asal mula pemakaian nama Indonesia dan siapa penemunya yang pertama.

Baik melalui catatan-catatan orang asing yang ada di negerinya, orang menyebut berbagai-bagai nama untuk gugusan pulau-pulau yang membentuk Negara Republik Indonesia sekarang. Hal ini digunakan jauh sebelum nama (istilah) Indonesia dikenal. Akan tetapi, kebanyakan nama itu diciptakan masih dalam hubungannya dengan bahasa kedaerahan.

Kita mengenal beberapa nama dalam bidang kebudayaan yakni : Melayu-polinesia, Austronesia, Hindia Timur, Insulide, dan lain-lain dan nama Nederland's Indiche dipergunakan oleh pemerintah Belanda secara resmi selama masa penjajahannya. Pada saat itu, banyak ahli antropologi dan ahli-ahli bahasa yang merangkap sebagai misionaris memakai nama-nama tersebut dalam karangannya mengenai Indonesia.

Tetapi sampai saat ini, masih ada orang yang beranggapan bahwa orang yang pertama sekali menemukan nama (istilah) Indonesia adalah Adolf Bastian, tetapi di lain pihak ada yang mengatakan bahwa J.R. Logan, (James Richardson Logan) lah orang yang pertama sekali menemukan nama (istilah) Indonesia tersebut. Untuk mengetahui siapakah sebenarnya yang menemukannya, marilah kita ikuti uraian singkat dibawah ini.

G.W. Earl dan J.R. Logan, sarjana berkebangsaan Inggris membicarakannya dalam majalah *The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, Jilid IV, tahun 1850. Earl mengusulkan nama baru bagi penduduk kepulauan Hindia atau kepulauan Melayu (in habitants of the Indian Archipelago or Melayan Archipelago), yakni "Indunesians" atau "melayu-sinas". Pada waktu itu, nama Melayu-sinas lebih disukai oleh Earl untuk memakainya, dengan alasan mengandung penghargaan atas kegiatan rakyat Melayu yang telah menjelajahi seluruh kepulauan Nusantara sebelum orang Eropah datang ke daerah ini.

Nama Indonesia lebih disukai oleh James Richardson Logan (J.R. Logan) seorang etnolog Inggris juga, untuk memakainya dan tidak menyetujui pendapat G.W. Earl dengan alasan *I prefer the purely geographical term Indonesia which is merely a shorter synonym for the Indian Island Archipelagians or Indian Islanders*" (saya lebih suka nama dengan arti geografi saja – Indonesia – singkatan untuk pulau-pulau India atau kepulauan India. Jadi penduduk-penduduk kepulauan India atau aau kepulauan India menjadi Indonesia. B.P. Situmorang, 1983 : 12).

Istilah Indonesia ini lama tidak dipergunakan orang pada waktu itu. Dan nama itu muncul kembali pada tahun 1881 dalam sebuah majalah Inggris yang bernama NATURE. Dan tahun 1882 W.E. Maxwell, sarjana Inggris menerbitkan sebuah buku pelajaran bahasa Melayu yang disebut "The Island of Indonesia". Barulah dua tahun kemudian (1884), istilah (nama) Indonesia dipakai oleh Adolf Bastian. Dengan adanya tulisan Adolf Bastian inilah nama Indonesia tersebut semakin populer.

Jadi sesuai uraian diatas, bahwa penemu pertama (nama) INDONESIA adalah J.R. Logan (James Ricardson Logan).

Tetapi yang lebih tepat disebut sebagai peletak dasar etnolog Indonesia adalah A.G. Wilken, sarjana etnolog Belanda, yang sering menggunakan kata "Indonesiers" dalam karangannya semenjak 1836. Indonesiers menurut Wilken adalah penduduk kepulauan Indonesia dengan Irian Jaya, ditambah dengan penduduk Filipina, sebagian penduduk Madagaskar dan sebagian penduduk Taiwan.

A. Bahasa Melayu sebagai "Lingua Franca" di Nusantara

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbhinneka, berbeda dalam suku bangsa, kebudayaan dan kesenian daerah adat istiadat setempat, juga berbeda dalam agama yang dipeluk diyakini masing-masing.

Bahasa daerah yang ada di tanah air kita ini diperkirakan ada \pm 400 buah, yang dipakai oleh suku-suku bangsa di seluruh tanah air. Dimana setiap bahasa daerah itu hanya dimengerti bahasa daerah itu sendiri atau suku yang satu tidak mengerti bahasa daerah suku bangsa yang lainnya. Hal ini adalah karena

kelompok masing-masing suku hidup terasing dari kelompok suku yang lain. Dan pada zaman dahulu, untuk mengerti bahasa suku bangsa lain tidak begitu penting, apalagi suku bangsa petani.

Tetapi bagi kaum pedagang lain halnya. Mereka merasa perlu keluar dari daerahnya untuk menjual barang dagangannya sampai keluar negeri dan kerajaan-kerajaan lain sewaktu mereka menjajakan dagangannya, secara tidak langsung bahasanya juga diperkenalkan di tempat berjualan.

Bahasa Melayu menalami hal yang demikian, karena suku bangsa melayu adalah suku bangsa pedagang, dengan sendrinya bahasanya juga turut tersebar ke tempatnya berdagang (diberbagai tempat di Indonesia).

Jadi tersebarnya bahasa Melayu diberbagai tempat di Nusantara adalah karena beberapa faktor antara lain sebagai berikut :

1. Suku bangsa Melayu adalah orang gemar berdagang. Oleh karena itu, bahasanya juga turut tersebar ke tempatnya berdagang.
2. Kerajaan Sriwijaya adalah sebuah kerajaan yang berkuasa di Asia Tenggara serta memiliki armada-armada kapal dagang banyak. Hal ini merupakan faktor perkembangan bahasa Melayu sebagai "Lingua Franca" atau bahasa perantara/perhubungan. Karena bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu. Sebagai sebuah kerajaan yang besar dan dihormati, kedudukan dan fungsi bahasa Melayu menjadi penting bagi bangsa lain, sehingga mereka berusaha untuk mempelajarinya. Karena Sriwijaya pernah juga sebagai pusat perdagangan dan ilmu pengetahuan agama Budha di Asia Tenggara. Maka di samping berdagang, orang-orang dari India dan Tiongkok banyak yang datang

ke Sriwijaya untuk mempelajari agama Budha. Untuk itu, mereka memakai bahasa Melayu. Jadi bahasa melayu sudah dipakai sebagai “Lingua Franca” di Nusantara sejak dulu, di samping sebagai bahasa resmi oleh pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Hal dapat kita buktikan berdasarkan beberapa tulisan yang terdapat pada prasasti-prasasti dan catatan-catatan musafir yang pernah berkunjung ke Sriwijaya dan kepulauan Nusantara, antara lain sebagai berikut:

- a) Prasasti di Kedukan Bukit (di Palembang) berangka tahun 605 C atau 683 M.
- b) Prasasti id Talang Tuwo berangka tahun 606 C atau 684 M.
- c) Prasasti di Kota Kapur (Bangka Barat) berangka tahun 608 c atau 686 M.
- d) Prasasti di Karang Brahi (antara Jambi dan Sei Musi) berangka tahun 610 C atau 688 M.

Di bawah ini penulis mengutip beberapa baris kalimat dari piagam tersebut :

- a) Dari prasasti Kedukan Bukit,
 “Swastie Syrie syaka warsaatieta 605 ekadasyii syuklapaksa wulan waisyaakha *dapunta hyang naayik di saamwan mangalap asshayaatra di saptamie* syuklapaksa wulan jystha *dapunta hyang marlapas dari minanga ...* (Selamat ! pada tahun Syaka 605 hari yang kesebelas pada masa terang bulan Jyestha tuan kita yang mulia berlepas dari sungai Tawar ... B.p. Situmorang, 1983 : 14).
- b) Dari Prasasti Talang Towu :
 “*Di assannakala di antara marga lai temu muwah ya ahara dengan air di miumnya sawanyaknya wuatnya huma parlak mancak muwah ya manghidupi pasuprakara marhuun tuwi weddhi muwah ya jangan ya nikenai sa wayanknya yang upasarga pidanawignya.* (Apabila merka (orang-orang itu) lapar, ditempat pehentian atau di tengah-tengah perjalanan, haruslah mereka mendapatkan makanan dari air minum. Moga-moga segala perhumaan dan kebun-kebun yang mereka perbuat akan memberi hasil yang banyak. Moga-moga selamat segala macam ternak dan sekalian hamba sahaya mereka itu. Mudah-mudahan jangan mereka ditimpa oleh sesuatu malapetaka atau siksa oleh penyakit tak dapat tidur, B.P. Situmorang, 1983 : 14).

Kalau kita perhatikan kata-kata yang dicetak miring diatas, walaupun telah lama waktunya berlangsung, tetapi masih banyak persamaan kata-katanya dengan yang kita pakai sekarang.

Selain batu bertulis di atas, ada lagi kita temui di Gandasuli berangka tahun 833 M, dan di Minangkabau berangka tahun 1356 M. Demikian juga halnya di Minyie Tujoh Aceh (antara Sungai Pasai dan Sungai Jambu Air) berangka tahun 1380. Dan semua batu bertulis (prasasti) tersebut bertuliskan bahasa Melayu Kuno.

3. Dari catatan musafir-musafir bangsa Cina yang pernah berkunjung ke Sumatera dan Jawa untuk kepentingan agama Budha. Musafir tersebut yaitu : FAHIEN, HUWINING, dan I TSING. Dalam catatannya tertulis : Bahwa di pulau Sumatera (Sumatera Selatan) telah terdapat kerajaan besar yang bernawa Sriwijaya (Sriwijaya) yang masa itu telah menaklukkan sebahagian Asia Tenggara, Semenanjung Melayu, dan Jawa. Bahasa rakyat kerajaan itu adalah bahasa Melayu Kuno yang dipengaruhi bahasa Sansekerta.
4. Pigafetta, seorang bangsa Portugis yang mengikuti Magelheans mengelilingi dunia dengan kapal, mengatakan bahwa pertengahan abad ke-16 bahasa Melayu sudah memperoleh tempat di tengah-tengah masyarakat kepulauan Indonesia. Kapal yang ditumpangnya kebetulan terdampar di pulau Tidore pada tahun 1512.
5. Menurut keterangan Francois Xaxier atau yang lebih dikenal dengan nama Franciscus Xavorius, mengatakan bahwa bahasa Melayu mudah dipahami oleh

rakyat di sekitar kepulauan Maluku. Dna hal ini sangat memudahkan dalam penyebaran agama Kristen di daerah tersebut pada abad ke-16.

Jadi bedasarkan uraian di atas, dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa sejak zaman Sriwijaya bahasa Melayu telah dipergunakan sebagai bahasa pengantar (Lingua Franca) baik oleh bangsa-bangsa di Indonesia maupun oleh bangsa-bangsa Asing yang datang ke Indonesia. Dan oleh penguasa terhadap penduduk untuk menyampaikan pengumuman, perintah, dan perjanjian.

B. Perkembangan Bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia dan Perkembangan bahasa Indonesia

Apabila kita berbicara tentang “perkembangan”, tentunya yang dapat kita bicarakan adalah suatu proses perobahan sesuatu menuju suatu keadaan yang lebih sempurna dari sebelumnya.

Demikian pula halnya dengan bahasa Indonesia, mulai dari asalnya bahasa Melayu yang secara terus-menerus mengalami penyempurnaan sampai menjadi satu bahasa Negara yang kita pergunakan saat ini. Ada beberapa periode/tahap yang bisa kita pakai untuk melihat proses perkembangan bahasa Melayu yang akhirnya menjadi bahasa Negara (Indonesia). Hal ini sebagian telah diuraikan di atas.

Bahasa Melayu adalah bahasa yang telah berkembang berabad-abad di Asia Tenggara, dan setelah timbulnya pergerakan kebangsaan diangkat dan diakui sebagai bahasa Indonesia sesuai dengan nama kesatuan bangsa yang memakainya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Persatuan, telah banyak mengalami perkembangan sejak dahulu hingga sekarang. Perkembangan tersebut adalah

berkat adanya pengaruh baik dari bahasa daerah seperti : bahasa Jawa, Sunda, Minang, Batak dan lain-lain, maupun dari bahasa asing seperti dari : bahasa Inggris, Belanda, Sangsekerta, Arba dan lain-lain.

Peristiwa-peristiwa sejarah yang memegang peranan penting dalam penyebaran bahasa Melayu dan perkembangannya menjadi bahasa Indonesia serta perkembangan bahasa Indonesia

BAB II

POLITIK BAHASA NASIONAL

A. Faktor-faktor Diangkatnya Bahasa Melayu menjadi Bahasa Indonesia

Sebagai masyarakat Indonesia, kita patut berbangga hati, karena sebelum dikumandangkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus 1945), telah ada bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Dan sejak proklamasi kemerdekaan bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia di dalam Undang-Undang Dasar 1945. Jadi, bahasa Indonesia itu disamping kedudukannya sebagai bahasa nasional, juga sebagai bahasa resmi Negara.

Sementara itu banyak bangsa yang merdeka tidak mempunyai bahasa Nasional sendiri, sehingga tetap memakai bahasa si penjajah. Hal ini dialami seperti oleh negara Pilipina, India, dan Malaysia. Malah sering terjadi pertumpahan darah akibat pengangkatan salah satu bahasa daerah yang ada di negaranya menjadi bahasa Nasional.

Tetapi beberapa tahun kemudian (setelah merdeka), seperti negara Pilipina telah mengangkat bahasa Tagalog menjadi bahasa nasionalnya, tetapi bahasa resminya adalah bahasa Inggris. Dan di India bahasa nasionalnya adalah bahasa Hindi, sedangkan bahasa resminya adalah bahasa Inggris.

Sehubungan dengan masalah pengangkatan bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Indonesia seperti telah diuraikan di atas, sampai sekarang, sesuai dengan kenyataan, belum ada suku bangsa Indonesia yang merasa keberatan akan terpilihnya bahasa Melayu tersebut (sebagai dasar bahasa Indonesia). Dan belum

pernah kata-kata sumbang yang kedengaran yang mengatakan “Mengapa mesti bahasa Melayu dijadikan sebagai dasar bahasa Indonesia ? mengapa tidak bahasa kami ?”, dan lain sebagainya yang bernilai negatif. Semuanya itu adalah berkat kesadaran tiap suku bangsa akan pentingnya persatuan dan kesatuan demi tercapainya cita-cita bangsa dan negara Republik Indonesia yang tercinta ini.

B. Pengertian Politik Bahasa Nasional

Bila kita berbicara mengenai bahasa Indonesia, kita tidak boleh luput dari masalah bahasa daerah maupun bahasa asing. Karena berdasarkan kenyataan, apabila di dalam suatu masyarakat terdapat dua bahasa atau lebih, bahasa yang satu pasti akan dipengaruhi oleh bahasa yang lainnya.

Demikian jugalah halnya bahasa Indonesia, yang kita pergunakan di wilayah Nusantara yang sangat luas serta majemuk baik suku bangsa, bahasa, maupun agamanya. Di wilayah Indonesia, selain masyarakatnya mempergunakan bahasa Indonesia, juga setiap suku bangsa yang dikandungnya mempergunakan bahasanya masing-masing. Disamping itu, bahasa asingpun dipergunakan dan dipelajari, tetapi pada waktu dan tempat tertentu. Dan semua bahasa ini (baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing) masing-masing memiliki peranan atau fungsi yang berbeda terhadap kepentingan nasional (pembangunan).

Justru adanya bahasa yang berbeda yang dimiliki dan dipergunakan oleh masyarakat yang sama (masyarakat Indonesia) tersebut di atas, maka perlu kita buat (adakah) pengolahan yang berencana, terarah, dan teliti (karena masalah bahasa di Indonesia termasuk juga masalah nasional). Jadi, pengolahan masalah bahasa nasional tidak luput dari masalah bahasa daerah, begitu juga halnya

dengan bahasa asing yang dipergunakan sebagai sarana perhubungan internasional. Oleh karena itu, baik masalah nasional, bahasa daerah dan bahasa asing, pengolahannya memerlukan suatu kebijaksanaan nasional yang dirumuskan sedemikian rupa, sehingga benar-benar berencana, terarah dan teliti. Tanpa adanya pengolahan yang demikian, masalah komunikasi di Indonesia bisa semakin rumit dan bahasa itu pun akan semrawut. Demikian juga kesalahpahaman anta individu akan terjadi serta kesenjangan antara golongan terpelajar dengan masyarakat awam akan kita jumpai di setiap tempat. Keseluruhan masalah bahasa (pengolahan bahasa) yang berdasarkan kebijaksanaan nasional tersebut diatas, disebut dengan "Politik bahasa Nasional".

C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Masalah kedudukan dan fungsi bahasa juga merupakan masalah kebahasaan yang perlu dirangkum oleh kebijaksanaan nasional. Dalam hubungan ini, yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Dan yang dimaksud dengan fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Kedudukan dan fungsi bahasa ini perlu dirangkum oleh kebijaksanaan nasional, karena antara kedudukan dan fungsi bahasa itu saling mengisi.

Pengertian yang kabur mengenai fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia dengan lainnya (bahasa daerah dan bahasa asing) akan mengakibatkan kerugian di bidang perkembangan dan pembakuan bahasa Indonesia, serta dapat

menyebabkan kekacauan berpikir terhadap pemakaian bahasa Indonesia, terutama bagi generasi muda yang sedang mengecap/menuntut ilmu di bangku sekolah. Salah satu akibat kekaburan pengertian terhadap kedudukan dan fungsi bahasa (Indonesia) yaitu masuknya unsur bahasa, baik bahasa daerah maupun unsur bahasa asing yang tidak kita perlukan. Dan hal ini akan mengakibatkan ruwet/rumitnya masalah pembakuan bahasa Indonesia.

Tetapi, bila kita dapat membedakan antara kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing, maka pemasukan unsur bahasa daerah dan bahasa asing akan terarah dan tahu mengambil yang sesuai dengan kepentingan kita (demi perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri).

Kedudukan Bahasa Indonesia

Bagi kita, sebagai bangsa Indonesia yang telah dikaruniai oleh Sang Pencipta baik kemerdekaan yang bertanggal 17 Agustus 1945, maupun bahasa Indonesia yang mampu mempersatukan masyarakat Indonesia, yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial budaya pantas (kita) berterima kasih dan bersukaria, akan tetapi dalam kegembiraan tersebut, kita tidak boleh menghiraukan akan pentingnya pembinaan bahasa Indonesia itu, kita harus mengetahui apa sebenarnya kedudukan bahasa Indonesia itu.

Dengan mengetahui kedudukan bahasa Indonesia ini, berarti kita akan lebih mencintainya dan selanjutnya pembinaannya. Adapun bahasa Indonesia itu adalah sebagai bahasa. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional bertepatan pada tanggal 28 Oktober 1928 (ketika diadakan/dikumandangkan



Sumpah Pemuda, yang salah satu Sumpah Pemuda tersebut berbunyi, “Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia”).

1. Sebagai lambang kebanggaan nasional, maksudnya bahwa masyarakat Indonesia harus merasa bangga karena telah memiliki bahasa Indonesia yang mampu menyatukan berbagai suku bangsa yang ada di Nusantara ini. Untuk menunjukkan rasa kebanggaan ini kita tidak boleh merasa malu mempergunakannya setiap saat dan sigala tempat.
2. Sebagai lambang indentitas nasional, maksudnya bahwa bahasa Indonesia itu harus mempunyai ciri-ciri khusus, sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain. Dan bahasa Indonesia itu harus kita junjung disamping bendera negara kita. Bahasa Indonesia hanya dapat memperoleh ciri-ciri khusus (indentitas) ini, apabila kita membina dna mengembangkannya dengan baik. Sehingga ia bersih dari unsur bahasa daerah maupun dari unsur bahasa asing, seperti unsur bahasa Inggris misalnya, yang benar-benar kita perlukan.
3. Sebagai alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, sangat erat hubungannya dengan fungsi pertama dan kedua, yaitu sebagai lambang kebanggaan kebangsaan dan sebagai sarana lambang indentitas nasional. Pengertian fungsi ketiga ini adalah bahwa bahasa Indonesia itu telah mampu sebagai sarana komunikasi antara suku bangsa yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya. Dan bahasa Indonesia itu telah mampu mempersatukan suku bangsa yang majemuk baik

bahasa maupun agamanya. Tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan terhadap nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Malah sebaliknya, kita harus membina bahasa daerah itu karena bahasa daerah itu adalah merupakan pendukung bahasa/kebudayaan. Kepentingan nasional dapat kita letakkan jauh di atas kepentingan daerah dan golongan hanya dengan bahasa nasional.

Berkat adanya bahasa nasional, perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa antar daerah dan antar budaya tidak akan terlambat komunikasi atau hubungannya. Karena antara suku yang satu dengan suku yang lainnya dapat berhubungan melalui bahasa Indonesia. Sebagai contoh, antara suku bangsa Batak Karo misalnya, akan dapat berhubungan atau bertukar pikiran dengan suku bangsa Sunda yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, apabila mereka mempergunakan bahasa Indonesia (bahasa nasional). Dan kita akan dapat menjelajahi seluruh pelosok yang ada di wilayah Nusantara ini hanya dengan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Demikian juga halnya kebudayaan suku bangsa yang lain, hanya melalui bahasa Nasional (Indonesia). Dengan kata lain, dengan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi, kesatuan dan persatuan masyarakat Indonesia akan lebih tokoh dan pembangunan pun akan lebih lancar (pelaksanaannya).

Untuk meningkatkan penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia di dalam fungsinya sebagai alat perhubungan antara daerah dan antar budaya telah diwujudkan pula dengan adanya kebijaksanaan pemerintahan melaksanakan

pembangunan, baik pembangunan di bidang sarana perhubungan darat, laut dan udara, maupun dengan bertambahnya alat komunikasi (media massa) seperti radio, televisi, majalah dan koran (masuk desa). Penyebarluasan bahasa Indonesia itu juga dimungkinkan/ ditunjang dengan adanya perpindahan penduduk baik dari desa ke kota, maupun dari kota ke desa, serta dengan adanya transmigrasi. Selain itu, perkawinan antar suku, pemindahan petugas negara, baik sipil maupun militer dari daerah yang satu ke daerah yang lain turut menunjang penyebaran bahasa Indonesia.

4. Sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat perhubungan antar daerah dan antar budaya, bahasa Indonesia pun telah berhasil melaksanakan fungsinya sebagai sarana pengungkapan perasaan. Hal ini dapat kita lihat kenyataannya, bahwa baik di Mesjid maupun di gereja-gereja telah dipergunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan khotbah. Demikian juga halnya sewaktu mengadakan upacara adat (di daerah yang terdiri dari berbagai suku bangsa). Tetapi yang lebih nyata kita lihat adalah di bidang seni sastra dan drama, serta dalam dunia perfilman, bahwa bahasa Indonesia telah dipergunakan baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan kata lain, bahwa bahasa Indonesia yang kita miliki sekarang ini telah mampu dipergunakan di segala bidang kegiatan. Jadi, bila ada orang yang beranggapan bahwa bahasa Indonesia belum mampu mengungkapkan yang halus-halus, hal itu tidak benar.

Sebagai contoh kemampuan bahasa Indonesia ini dalam mengungkapkan yang halus-halus ialah ketika diadakan pertunjukan wayang dengan

mempergunakan bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dengan kebudayaan yang berasal dari daerah lainnya (yang ada di Indonesia). Dengan dipergunakannya bahasa Indonesia untuk pertunjukan kebudayaan ini.

Sehubungan dengan kedudukan bahasa Indonesia itu sebagai bahasa negara, dia juga memiliki fungsi sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan. hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat komunikasi mulai dari tingkat kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi di seluruh wilayah nusantara kecuali di daerah-daerah tertentu yang masih mempergunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Di daerah Tapanuli Utara misalnya, yang masih mempergunakan bahasa Batak Karo, dan lain sebagainya, bahasa daerah bersangkutan dipakai sambil kelas tiga Sekolah Dasar (SD), tetapi bahasa Indonesia dijadikan sebagai mata pelajaran mulai dari tahun pertama (kelas satu).

Memang sangat bermanfaat bahasa Indonesia ini dijadikan sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, karena, Jika si anak didik (siswa) misalnya putus sekolah pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), maka mereka akan dapat bertukar pikiran atau berkomunikasi dengan orang-orang Indonesia dengan mempergunakan bahasa Indonesia. Bahkan mereka juga akan dapat menjelajahi Nusantara ini tanpa mengalami hambatan di bidang komunikasi.

Bila anak didik (masyarakat Indonesia) telah pandai berbahasa Indonesia, maka masa depannya (kita) akan lebih cerah (baik). Jika kita bandingkan dengan orang yang tidak dapat berbahasa Indonesia.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas, bahwa penguasaan bahasa Indonesia yang kita miliki sekarang ini, turut juga merupakan salah satu alat untuk meningkatkan pendapatan. Apabila pendapatan penduduk Indonesia makin meningkat, berarti keadaan ekonomi dan kehidupan kitapun akan makin baik serta sasaran pembangunan nasionalpun akan tercapai.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintha. Fungsi yang ketiga ini, berhubungan erat dengan fungsi pertama dan kedua diatas.

Bahasa Indonesia adalah merupakan wahana komunikasi yang paling efektif untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu administrasi di Indonesia yang sekaligus menunjang berhasilnya tugas-tugas umum pemreintah dan pembangunan.

Dari pendapat di atas, bahwa di dalam melaksanakan pembangunan, bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional. Karena bahasa Indonesia ini dapat dipergunakan antar daerah dan antar suku serta sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang tidak sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Fungsi yang keempat daripada bahasa Indonesia di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara adalah sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hubungan ini, bahwa untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional, satu-satunya alat yang dapat kita

pergunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian ia memiliki identitas dan ciri-ciri tersendiri yang dapat membedakan dengan kebudayaan daerah.

Sebagai contoh dalam hal ini adalah *wayang* yang disiarkan melalui siaran televisi TVRI dengan mempergunakan bahasa Indonesia. Demikian juga, halnya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, untuk mengembangkannya kita pergunakan bahasa Indonesia, demi kepentingan nasional.

Secara singkat dapat kita kemukakan bahwa untuk menyalurkan segala kegiatan pembangunan kepada masyarakat baik di bidang kebudayaan, teknologi modern, dan ilmu pengetahuan, kita pergunakan bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa, "Pemikiran manusia, ilmu pengetahuan, teknologi, memasyarakatkan ideologi negara, melaksanakan usaha demi usaha dalam pembangunan, disalurkan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan.

D. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah

Pengertian (batasan) bahasa daerah sesuai dengan simpulan yang diambil ketika diadakan Seminar Politik Bahasa Nasional dalam sidang-sidangnya pada tanggal 25-28 Februari 1975 di Jakarta (Amran Halim, 1981b:150) menyimpulkan bahwa, "Bahasa Daerah ialah bahasa yang disamping bahasa nasional dipakai sebagai bahasa perhubungan intra daerah di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian daripada kebudayaan Indonesia yang hidup, sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, yang berhubungan dengan bab XV, pasal 36".

Sudah secara umum diketahui rakyat (Indonesia) bahwa bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah banyak, jadi dalam hal seperti ini, bila kita tidak

mempunyai bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang paling ampuh untuk mempersatukan seluruh suku bangsa yang ada di wilayah Indonesia ini, dapat kita bayangkan hal-hal yang bakal terjadi, antara lain perpecahan penduduk, yang memungkinkan cita-cita pejuang kita dahulu tidak akan terwujud seperti keadaan sekarang ini, dan lain-lain. Namun demikian, bahasa daerah ini juga mempunyai peranan penting dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional. Karena disamping bahasa Indonesia yang kita pergunakan sekarang ini, bahasa daerahpun digunakan di Indonesia sebagai sarana komunikasi antar individu suku bangsa tertentu (pemiliknya). Dan bahasa-bahasa daerah ini, pada saat-saat tertentu dipakai juga untuk menyampaikan pengarahannya ataupun anjuran-anjuran yang datangnya dari pemerintah. Hal ini dilakukan terutama di pelosok-pelosok desa yang belum dapat menggunakan/mengerti bahasa Indonesia.

Sesuai dengan hal diatas, ada beberapa pertanyaan yang timbul dan harus kita jawab/ketahui, supaya kita dapat membedakannya dengan bahasa Indonesia. Adapun pertanyaan itu adalah sebagai berikut : bahwa yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah kedudukan relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, dan dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasan yang bersangkutan. Dari pengertian di atas dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa setiap bahasa yang ada di dunia ini mempunyai kedudukan tertentu, karena bahasa termasuk juga salah satu unsur daripada kebudayaan.

Di wilayah Indonesia yang sangat luasni, bahasa yang dipergunakan bukanlah hanya bahasa Indonesia. Tetapi, disamping itu ada lagi bahasa-bahasa lain yang jumlahnya sangat banyak, seperti : Bahasa Aceh, bahasa Melayu, bahasa

Batak Toab, bahasa batak Karo, bahasa Batak Simalungun, bahasa Batak Angkola/Mandailing, bahasa Batak Pakpak, bahasa minangkabau, bahas Bali, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Dayak, bahasa Bisaya, bahasa Sika, bahasa Solor, bahasa Roti, bahasa Kisar, bahasa Tetun, bahasa Nias, bahasa Toraja, bahasa Iombok, bahasa Flores, bahasa Timor, bahasa Barbar, bahasa Tanibar, bahasa Aru dan sebagainya.

Semua bahasa diatas di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini adalah berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah itu merupakan salah satu unsu kebudayaan nasional dan dipelihara serta dihormati oleh negara. Hal ini sesuai dengan penjelasan UUD 1945, bab XV, pasal 36, yang berbunyi bahwa “Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Sunda dan sebagainya) bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara”.

Fungsi Bahasa Daerah

Pada tanggal 25-28 Februari 1975, ketika diadakan Seminar Politik Bahasa Nasional, di Jakarta, ada beberapa kesimpulan yang diambil. Dimana salah satu kesimpulan itu ada yang hubungannya dengan masalah fungsi bahasa daerah yang berbunyi. “Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Makassar dan Batak berfungsi sebagai :

1. Lambang kebanggaan daerah
2. Lambang identitas daerah, dan
3. Alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah. Maksudnya, adalah bahwa semua suku bangsa yang memiliki serta mempergunakan bahasa daerahnya, harus merasa bangga memilikinya. Oleh karena itu setiap suku bangsa yang memiliki bahasa daerah harus membina bahasanya supaya jangan sampai punah. Karena kepunahan sesuatu bahasa yang ada di wilayah Indonesia ini, berarti hal ini merupakan kepunahan serta kerugian kita di bidang kebahasaan (kebudayaan). Pemeliharaan, pembinaan, serta pengembangan bahasa daerah ini, bukan berarti menjadi persaingan dengan bahasa Indonesia, akan tetapi sebaliknya yaitu bahwa bahasa daerah itu haruslah merupakan salah satu unsur untuk mengembangkan bahasa Indonesia (baik di bidang perbendaharaan kata atau kosa kata maupun di bidang tata bahasa).

Dan kebanggaan itu juga bukan berarti bahwa bahasa daerah itu musti/harus dipakai di setiap tempat atau setiap saat, tetapi sebaliknya bahwa bahasa daerah itu haruslah kita pergunakan pada situasi atau saat tertentu. Seorang suku bangsa Batak misalnya, bukan harus mempergunakan bahasa Batak bila bertemu dengan suku bangsa Aceh, dan suku Aceh bukan harus mempergunakan bahasa Aceh bila bertemu dengan suku bangsa Jawa untuk menunjukkan rasa kebanggaan terhadap bahasa daerahnya. Tetapi, mereka haruslah mempergunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya supaya rasa kesatuan dan persatuan makin kokoh serta kesalahpahaman tidak terjadi (yang mengakibatkan perpecahan).

Dengan kata lain, bahwa bahasa daerah itu sebaiknya haruslah dipakai di daerah-daerah tertentu serta pada situasi tertentu pula. Misalnya, pada waktu mengadakan upacara adat yang hanya dihadiri oleh kelompok suku bangsa pemakai suatu bahasa daerah tertentu.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa daerah itu berfungsi sebagai lambang *identitas daerah*. Maksudnya, bahwa daerah itu haruslah menunjukkan ciri-ciri khas daripada suku bangsa pemakainya, yang dapat membedakan dirinya dari pemakai bahasa daerah lainnya. Untuk menunjukkan ciri-ciri khas ini, pemakainya haruslah menghargai bahasanya sendiri serta membinanya.

Ciri-ciri khas ataupun identitas daripada pemakai bahasa daerah ini sering menunjukkan dari mana asal dan suku mana seseorang itu. Seperti orang Batak Toba misalnya, mereka dapat kita kenal, baik ketika ia mempergunakan bahasa daerahnya (bahasa Batak Toba), maupun ketika dia berbahasa Indonesia. Hal ini dapat kita perhatikan bila kita bertemu dengan suku bangsa Batak Toba, ketika mereka mengucapkan kata (kalimat) yang mengandung fonem /e/. Di dalam bahasa Batak Toba, fonem /e/ selamanya diucapkan keras atau e taling (/ē/). Jadi hal ini akan terbawa-bawa ketika mereka berbicara dalam bahasa Indonesia, terutama bagi orang yang baru datang dari kampung atau pelosok desa. Demikian juga halnya dengan suku bangsa Batak Karo. Mereka mudah kita kenal, apabila mereka berbahasa Karo maupun berbahasa Indonesia. Di dalam bahasa Batak Karo, setiap suku kata terbuka (yang berakhir dengan vokal), vokalnya itu diucapkan agak panjang. Dengan sendirinya hal ini akan terbawa-bawa apabila



merka berbahasa Indonesia. Namun demikian, unsur-unsur bahasa daerah di bidang pengucapan ini haruslah kita hindarkan apabila kita berbicara dalam bahasa Indonesia, demi tercapainya kesamaan ucapan (dalam bahasa Indonesia). Dan bila kita berbahasa Indonesia, ujaran yang patut kita tiru adalah cara pengucapan (lafal) para penyiar TVRI atau pejabat/orang terkemuka (ujaran yang telah lepas dari pengaruh bahasa daerah).

Bahasa daerah di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, disamping berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah dan sebagai lambang identitas daerah, juga berfungsi sebagai *alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah*. Bahasa daerah itu dipergunakan didalam keluarga, maksudnya bahwa bahasa daerah itu tidak akan dipergunakan sebagai sarana komunikasi antara pemakai bahasa daerah yang satu dengan pemakai bahasa daerah yang lainnya. Karena, seperti kita ketahui, bahwa setiap bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah berbeda. Sebagai contoh, bahasa Jawa misalnya, hanya dipergunakan di dalam lingkungan keluarganya sendiri, terlebih-lebih bila mereka berada di daerah yang tidak mempergunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi (bila mereka berada di daerah Tapanuli). Demikian juga suku Batak misalnya, bila mereka berada di lingkungan yang tidak berbahasa Batak, maka bahasa Batak itu hanya dipergunakan di dalam lingkungan keluarganya. Tetapi bila mereka bertemu dengan suku bangsa yang lain, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Dan bahasa daerah itu berfungsi sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat daerah, maksudnya bahwa bahasa daerah itu dipergunakan sebagai

sarana komunikasi di daerah-daerah tertentu. Di dalam fungsinya ini, bahasa daerah itu memang benar-benar vital. Terlebih-lebih sebagai sarana komunikasi untuk membantu pemerintah menyampaikan pengarahan-pengarahan demi berlangsungnya pembangunan dengan lancar. Jadi, apabila pemerintah ingin memberikan pengajaran tentang Keluarga Berencana (KB) di daerah yang masih mempergunakan bahasa daerah. Dan bahasa daerah dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari, demikian juga ketika mengadakan upacara adat.

Di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah mempunyai 3 fungsi, antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai pendukung bahasa nasional
2. Sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain.
3. Sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Di dalam fungsinya sebagai pendukung bahasa nasional, bahwa bahasa daerah itu benar-benar dapat memperkaya kosakata (perbendaharaan kata) bahasa Indonesia. Akhir-akhir ini, pemerintah telah berusaha mengambil suatu kebijaksanaan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia dari bahasa daerah. Hal ini dilakukan terutama di bidang terjemahan. Apabila kita menemui suatu kesulitan mencari padanan kata bahasa Inggris di dalam bahasa Indonesia misalnya, langkah pertama yang kita lakukan adalah mencari padanannya dari bahasa daerah. Tetapi bila dari bahasa daerah juga tidak ada, maka kita akan

menyerap unsur bahasa asing itu ke dalam bahasa Indonesia dan menyesuaikannya sesuai dengan peraturan yang telah berlaku.

Di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah juga berfungsi sbagai bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Fungsi yang kedua ini sangat penting, sebab jika kita melaksanakan pendidikan kepada anak-anak didik yang sama sekali belum tahu atau mampu berbahasa Indonesia, berarti kita telah melaksanakan suatu pekerjaan yang sia-sia. Fungsi kedua ini dilaksanakan terutama di daerah yang masih mempergunakan bahasa daerah tertentu sebagai sarana komunikasi. Namun demikian, bahasa Indonesia harus dijadikan sebagai mata pelajaran pokok sejak kelas satu sekolah dasar, supaya secara perlahan-lahan anak didik mengerti dan mempergunakannya dengan baik dan benar.

Fungsi yang ketika bahasa daerah di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, yaitu sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Di dalam fungsi ini, bahasa daerah itu haruslah semakin mantap untuk mendukung kebudayaan daerah. Mengingat kebudayaan daerah yang dikandung bumi tercinta begitu banyak, maka usaha untuk melestarikannya haruslah sekaligus dilestarikan bahasanya. Salah satu langkah untuk melestarikannya yaitu dengan membukukan unsur-unsur kebudayaan dengan mempergunakan bahasa daerah. Pembukuan unsur kebudayaan daerah ini sebahagian telah dilaksanakan oleh beberapa sarjana Indonesia. Seperti cerita-cerita daerah suku bangsa Batak Simalungun dan dari daerah Tanah Karo (Batak Karo) misalnya, sebahagian telah

dibukukan oleh Henry Guntur Tarigan, masing-masing dengan mempergunakan bahasa daerah (Batak Simalungun dan Batak Karo). Misalnya, “Umpasa Ni Simalungun (Pantun Simalungun) “oleh Henry Guntur Tarigan. Hal-hal seperti ini perlu ditingkatkan untuk mendukung serta meningkatkan/ mengembangkan kebudayaan daerah.

Pentingnya kebudayaan daerah ini dikembangkan adalah karena kebudayaan daerah ini adalah merupakan pendukung kebudayaan nasional. Usaha untuk melestarikan serta mengembangkan bahasa daerah ini, pemerintah juga telah mengambil suatu kebijaksanaan dengan jalan mendirikan Jurusan Bahasa Daerah di beberapa Perguruan Tinggi. Sebagai contoh, di Universitas Sumatera Utara telah adalah Jurusan Bahasa dan Sastra Batak, Bahasa dan Sastra Melayu. Disamping itu, Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa pun telah mengadakan penelitian bahasa dan sastra di berbagai tempat (di Indonesia).

Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia

Kita tidak boleh mengingkari kenyataan yang ada di tanah air tercinta ini, bahwa bahasa daerah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia adalah merupakan bahasa pertama (yang pertama sekali kita kenal dalam hidup kita). Bahasa daerah itu kita gunakan di lingkungan keluarga, bahkan di lingkungan kita yang terdekat yakni di desa atau di kampung. Kemudian setelah memakai bahasa daerah ini (kita) masuk sekolah, barulah mereka (kita) berkenalan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ini adalah merupakan bahasa kedua bagi sebahagian besar penduduk Indonesia (termasuk penulis). Tetapi walaupun bahasa Indonesia ini

merupakan bahasa kedua bagi kita, bukan berarti bahwa bahasa Indonesia itu merupakan bahasa asing bagi kita.

Seperti yang penulis kemukakan di atas, bahwa bahasa daerah bagi sebahagian besar masyarakat adalah merupakan bahasa pertama (bahasa ibu), sedikit banyaknya telah mempengaruhi bahasa Indonesia baik di bidang kosakata maupun di bidang struktur (tata bahasanya). Dan pengaruh tersebut ada yang bersifat positif, misalnya kosakata yang memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia, dan ada juga yang bersifat negatif, misalnya struktur bahasa daerah mempengaruhi struktur bahasa Indonesia sehingga menjadi salah.

E. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing

Di muka penulis telah menyinggung masalah bahasa asing, tetapi, tentang kedudukan dan fungsinya serta apa yang dimaksud dengan bahasa asing tersebut penulis jelaskan.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikannya beserta peranan yang dimainkannya dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional.

Di dalam kamus Linguistik yang disusun oleh Harimurti Kridalaksana (1983 : 18), pengertian bahasa asing dinyatakan bahwa "*Bahasa asing* (foreign language) : bahasa yang dikuasai oleh bahasawan biasanya melalui pendidikan formal, dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri".

Pengertian bahasa asing yang dibuat oleh Harimurti Kridalaksana ini bukan berarti bahwa bahasa Indonesia termasuk bahasa asing bagi sebahagian besar bangsa Indonesia, walaupun bahasa Indonesia itu dikuasai melalui pendidikan formal, karena bahasa Indonesia itu secara sosiokultural telah kita

anggap bahasa sendiri baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara.

Sesuai dengan uraian di atas, bagi bangsa Indonesia bahasa asing adalah seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Arab, dan lain-sebagainya, kecuali bahasa Indonesia dan bahasa Melayu serta bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Indonesia.

Kedudukan Bahasa Asing

Kesimpulan yang diambil mengenai kedudukan bahasa asing ketika diadakan Seminar Politik Bahasa Nasional tanggal 25-28 Februari 1978 di Jakarta, menyatakan bahwa “Di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa seperti Inggris, Perancis, Jerman, Belanda dan bahasa lainnya kecuali bahasa Indonesia dan bahasa daerah dan Melayu, berkedudukan sebagai bahasa asing”. Dan disimpulkan bahwa bahasa asing tertentu itu diajarkan di lembaga lembaga pendidikan pada tingkat tertentu, dan di dalam kedudukannya demikian, bahasa-bahasa asing itu tidak bersaing dengan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, serta dengan bahasa-bahasa daerah baik sebagai lambang nilai sosial budaya maupun sebagai alat perhubungan masyarakat daerah.

Jadi, bahasa asing yang ada di Indonesia ini (berdasarkan pengertian di atas), tidak bersaing dengan bahasa Indonesia mempelajari bahasa asing tersebut, bukan berarti bahasa Indonesia dan bahasa daerah kita nomor duakan. Tetapi, bahasa asing itu kita pelajari demi lancarnya pembangunan nasional.

Dengan kata lain sebagai pembantu bahasa Indonesia untuk memperlancar pembangunan nasional.

Dalam hal ini timbul beberapa pertanyaan bagi kita, apa saja rupanya fungsi bahasa asing itu di Indonesia? Masalah ini akan diuraikan di bawah ini.

Fungsi Bahasa Asing

Seperti halnya bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang ada di Nusantara ini, bahasa asing pun mempunyai fungsi tertentu bagi kita.

Bahasa asing, seperti bahasa Inggris misalnya, tentu akan berbeda fungsinya bagi Indonesia yang memandangnya sebagai bahasa asing, bila kita bandingkan dengan fungsi-fungsinya di negara yang memandangnya sebagai bahasa nasional (nya) atau sebagai bahasa Negara (nya).

Bagi bangsa Indonesia, bahasa-bahasa seperti bahasa Inggris Jerman, Perancis, Belanda dan lain sebagainya, di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, berfungsi sebagai berikut :

1. Sebagai alat perhubungan antarbangsa
2. Sebagai alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern
3. Sebagai alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, berfungsi sebagai alat perhubungan antarbangsa, maksudnya bahwa bahasa asing itu kita gunakan bila kita bertemu dengan orang asing (bila mereka belum mampu berbahasa Indonesia).

Bagi bangsa Indonesia bahasa asing pertama adalah bahasa Inggris. Kenyataan ini dapat kita lihat bahwa bahasa Inggris ini telah dibuat pemerintah menjadi salah satu mata pelajaran mulai dari kelas satu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Kebijakan (pemerintah) ini adalah sangat tepat. Karena bahasa Inggris ini benar-benar vital bagi kita. Dan disamping itu bahasa Inggris adalah sarana komunikasi Internasional.

Walaupun penulis katakan tadi bahwa bahasa asing pertama bagi kita (Indonesia) adalah bahasa Inggris, bukan berarti bahwa bahasa asing lainnya tidak kita butuhkan/ pelajari, tetapi bahasa asing lainnya pun turut kita pelajari, seperti bahasa Jerman, Perancis, Jepang, Arab dan lain sebagainya.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 tanggal 12 Desember 1967. "Menetapkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing yang pertama".

Jadi, pernyataan Kartono ini, sesuai benar dengan pernyataan penulis tadi, "Bahwa bahasa asing pertama bagi Indonesia adalah bahasa Inggris".

Fungsi kedua bahasa asing yaitu sebagai alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern. Maksudnya adalah bahwa kata-kata (unsur-unsur) bahasa asing akan diserap ke dalam bahasa Indonesia untuk memperkaya kosakatanya. Tetapi unsur-unsur tersebut tidak akan diserap begitu saja, melainkan harus diseleksi terlebih dahulu sesuai dengan kepentingan dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, bahwa unsur-unsur bahasa asing itu akan diserap ke dalam bahasa Indonesia sepanjang unsur itu bernilai positif

(bersifat membangun terhadap perkembangan bahasa Indonesia hingga menjadi bahasa modern).

Sehubungan dengan hal diatas, dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN (Ketetapan-ketetapan MPR Tahun 1983, 1983:96) juga dikatakan bahwa, “Di lain pihak ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menyaring dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang memang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan”.

Fungsi yang ketiga daripada bahasa asing itu bagi bangsa Indonesia adalah sebagai alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional. Memang bahasa asing itu sangat vital bagi kita, karena masih banyak buku-buku di perpustakaan yang ditulis dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Disamping itu, banyak kegiatan di Perguruan Tinggi yang memerlukan bahasa asing baik lisan maupun tulisan. Karena itu, penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sangat kita butuhkan supaya buku-buku yang terpendam di perpustakaan (yang ditulis dalam bahasa asing dapat kita baca atau kita hayati isinya).

Untuk mencapai kemahiran berbahasa asing (terutama bahasa Inggris) ini, perlu diajarkan sejak kelas satu sekolah-sekolah lanjutan supaya keterampilan yang dikehendaki dapat dicapai oleh anak didik. Keterampilan-keterampilan itu berurutan sebagai berikut :

1. Membaca buku-buku dalam bahasa Inggris yang masih banyak dipergunakan di perguruan-perguruan tinggi.

2. Mengikuti dan memahami kuliah-kuliah yang diberikan dalam bahasa asing dan oleh pengajaran-pengajaran tamu.
3. Menulis catatan-catatan di dalam kelas yang mempergunakan bahasa asing.
4. Memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada bangsa asing.
5. Berkomunikasi dengan guru dan mahasiswa asing serta orang asing pada umumnya (Amran Halim, 1981a:135)

Masih dalam hubungan fungsi bahasa asing yang ketiga ini, Giri Kartono juga pernah mengatakan bahwa,

“Untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern demi kemajuan dan pembangunan negara kita diperlukan bahasa yang ampuh. Karena bahasa Inggrislah yang sampai dewasa ini dan untuk masa mendatang, tampaknya masih akan tetap bahasa ilmu pengetahuan, maka sudah selayaknya bahasa Inggris mendapat tempat yang terpenting di antara bahasa-bahasa asing lainnya itu. Demi suksesnya program bahasa asing lainnya yang efektif kecuali bahasa Inggris untuk menggali ilmu pengetahuan yang terpendam di perpustakaan-perpustakaan (dalam Amran Halim, 1981b:125).

Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia

Seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia ini, bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh bahasa-bahasa asing. Pengaruh ini telah ada berabad-abad yang silam. Dan pengaruh ini bukan hanya meliputi kata-kata, tetapi juga struktur morfologi atau sintaksis.

Di antara bahasa-bahasa asing yang mempengaruhi (pertumbuhan) bahasa Indonesia, yang paling banyak pengaruhnya adalah bahasa Belanda. Pengaruh bahasa Belanda ini bukan saja karena penjajahan bangsa Belanda yang begitu lama di Indonesia (350 tahun), tetapi juga karena jabatan-jabatan penting dalam

pemerintahan negara Republik Indonesia setelah kemerdekaan, diduduki oleh orang-orang yang dihasilkan oleh sekolah-sekolah Belanda. Sehingga sebahagian besar dari mereka lebih menguasai bahasa Belanda daripada bahasa Indonesia. Karena itu, bahasa Indonesia yang dipergunakannya berpidato kala itu banyak dipengaruhi oleh bahasa Belanda.

Tetapi, akhir-akhir ini pengaruh bahasa Inggris sangat besar terhadap bahasa Indonesia. Pengaruh ini adalah karena Inggris itu merupakan bahasa pertama bagi kita (telah banyak yang mempelajarinya pada tingkat SLTP). Di samping itu, banyak orang Indonesia, terutama kaum terpelajar cenderung mempergunakan/menyelipkan bahasa Inggris dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan (seperti dalam berpidato maupun dalam koran dan media massa lainnya). Hal ini sebahagian disebabkan oleh suatu anggapan bahwa dengan mempergunakan bahasa (kata-kata) asing, mereka dianggap orang sebagai orang hebat.

Pengaruh bahasa asing ini, sama halnya dengan pengaruh bahasa daerah (yang telah dibicarakan di muka), yaitu ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif.

BAB III

PEMBANGUNAN NASIONAL

A. Pengertian Pembangunan Nasional

Pembangunan Nasional yang penulis maksudkan di dalam tulisan ini adalah pembangunan nasional Indonesia. Jadi Pembangunan Nasional Indonesia adalah seluruh program pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta untuk mencapai cita-cita nasional. Dalam hal ini termasuk juga cita-cita nasional untuk berbahasa. Artinya program-program pembangunan untuk bahasa, terutama bahasa Indonesia, demikian juga terhadap bahasa daerah dan bahasa asing sebagai sarana komunikasi.

Di dalam GBHN (1983:58), dikatakan bahwa,

“Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan sprituil berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana peri kehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai”.

Dalam konseksi ini, maka Pembangunan Nasional akan mempunyai sasaran juga untuk membangun bahasa. Pembangunan bahasa disini dalam arti pembinaan serta pengembangan bahasa, terutama bahasa Indonesia. Tetapi disamping itu pembinaan terhadap bahasa daerah juga dilakukan, serta pengajaran bahasa asing, yang mempunyai peranan penting dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional.

B. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional (yang diadakan tanggal 25-28 Februari di Jakarta) menyatakan bahwa,

“Yang dimaksud dengan pembinaan dan pengembangan dalam hubungannya dengan masalah kebahasaan di Indonesia adalah usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan pengajaran bahasa asing supaya dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya”. (Amran Halim, 1981:82).

Dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa (Indonesia dan daerah) amat penting dilakukan, demikian juga pengajaran bahasa asing. Jika hal ini tidak dilaksanakan, akan timbul kekacauan bagi pemakainya (masyarakat Indonesia). Dan kekacauan ini akan menghambat jalannya pembangunan dengan baik (sukses). Salah satu bidang sasaran pembangunan nasional adalah bidang sosial budaya. Di dalam bidang itu terdapat sasaran pembangunan mengenai bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Jadi, suksesnya pembangunan nasional berarti suksesnya pembangunan mengenai bahasa dan sastra Indonesia serta bahasa dan sastra daerah. Atau sebaliknya, pembangunan terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan daerah harus mendukung pembangunan nasional.

1. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Untuk melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilakukan usaha-usaha pembakuan sebagai berikut :

- a. Usaha pembakuan bahasa bertujuan agar tercapai pemakaian bahasa yang cermat, tepat dan efisien dalam komunikasi : dalam hubungan ini perlu

ditetapkan kaidah-kaidah yang berupa aturan dan pegangan yang tepat dalam bidang ejaan, kosa kata, tata bahasa dan peristilahan.

- b. Dalam usaha pembakuan bahasa Indonesia perlu didahulukan bahasa tulis karena corak yang lebih tetap dan batas bidang-bidangnya lebih jelas; diperlukan pula pembakuan lafal bahasa Indonesia sebagai pegangan bagi para guru, penyiar televisi dan radio, serta masyarakat umum.
- c. Pembakuan bahasa Indonesia perlu dilaksanakan dengan mengusahakan :
 1. Kondisi menurut situasi pemakai dan pemakaiannya akan menghasilkan pelbagai ragam dan gaya bahasa, seperti yang dipakai dalam administrasi pemerintahan, perundang-undangan, lingkungan pengajaran, sarana komunikasi massa, dan ilmu pengetahuan.
 2. Kodifikasi menurut struktur bahasa sebagai sistem komunikasi, yang akan menghasilkan tata bahasa dan kosa kata serta peristilahan yang baku.
 3. Tersedianya pembentukan istilah, dan pedoman gaya tulis-menulis
 4. Kerja sama dengan para ahli bahasa, guru, wartawan, penyiar radio dan televisi, sastrawan, cendekiawan, lembaga-lembaga pendidikan, badan pemerintah dan swasta, serta masyarakat umum.

Di samping usaha-usaha pembakuan di atas, penting juga dilakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Penggunaan bahasa Indonesia di segala bidang, terutama bidang hukum dan perundang-undangan, perlu segera digarap secara sungguh-sungguh, bertahap, dan terpadu karena hukum yang dimengerti oleh setiap anggota

masyarakat akan lebih menjamin terlaksananya pembangunan nasional secara mantap, lancar dan tertib.

2. Usaha pembinaan bahasa Indonesia secara lebih intensif perlu dilakukan dan diberi prioritas pertama di daerah-daerah yang tingkat keahamannya berbahasa Indonesia masih rendah.
3. Fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu perlu dimantapkan. Salah satu cara yang mudah ialah menghindarkan sekurang-kurangnya mengurangi, pemakaian kata-kata asing dan daerah dalam hal atau peristiwa yang bersifat nasional.

Semua aspek usaha-usaha pembakuan di atas akan sia-sia di dalam dada masyarakat Indonesia (sebagai pendukung) tidak tertanam rasa cinta dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Adapun cara untuk meningkatkan rasa kecintaan dan kebanggaan itu dapat ditempuh melalui :

1. Pengenalan

Pengenalan historis tentang perjuangan, perkembangan dan latar belakang bahasa Indonesia. Perkenalan peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, identitas bangsa, wahana budaya bangsa, alat pemersatu dan alat komunikasi antarsuku.

2. Pemahaman

Untuk memahami bahasa Indonesia dapat melalui pengajaran/pendidikan (yang mencakup pelajaran bahasa Indonesia) baik dalam lembaga pendidikan resmi maupun tidak resmi dan segala mass media.

3. Penguasaan

Untuk mencapai tahap penguasaan bahasa Indonesia dengan benar dan baik diperlukan dalam penggunaan bahasa Indonesia secara kontiniu.

4. Pendukung yang sudah mampu berbahasa Indonesia dengan benar dan baik diharapkan sanggup menyebarluaskan pemakaian bahasa Indonesia dengan penuh kesadaran. Misalnya dalam pergaulan, pertemuan umum/resmi dan penulisa.

5. Pemeliharaan

Pengertian loyalitas mencakup pengamanan. Oleh karena itu diharapkan kepada semua pendukung bahasa Indonesia harus bertanggung jawab terhadap rongrongan/gejala-gejala yang menyebabkan merosotnya bahasa Indonesia. Untuk itu pendukung harus berusaha mencegahnya dengan cara menegur, atau mencarikan jalan bagi mereka yang mempergunakan bahasa Indonesia kurang/tidak benar/salah. Sebaliknya bagi mereka yang sudah sanggup berbahasa Indonesia dengan benar dan baik diberikan failitas yang diperlukan, misalnya kelancaran kenaikan pangkat bagi pegawai negeri, penerimaan pegawai dan sebagainya.

2. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah

Di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (1983:96), dikatakan bahwa, "Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional".

Jadi, bahasa daerah itu penting kita bina, bukan hanya merupakan sarana pengembangan bahasa Indonesia untuk memperkaya bahasa Indonesia, tetapi juga karena bahasa daerah itu termasuk salah satu unsur kebudayaan daerah yang sekaligus merupakan kekayaan budaya bangsa, dan kedudukan bahasa daerah itupun telah dinyatakan di dalam Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36.

Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah meliputi kegiatan-kegiatan Inventarisasi dan Peningkatan mutu pemakaian.

a. Inventarisasi Bahasa Daerah

Kegiatan inventarisasi bahasa daerah dalam segala aspeknya, termasuk pengajarannya, perlu untuk penelitian, perencanaan, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah.

Kegiatan inventarisasi ini akan berjalan dengan baik dalam lancar jika :

1. Dilaksanakan melalui kerjasama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan lembaga-lembaga, badan atau perseorangan baik di pusat maupun di daerah.
2. Tersedianya tenaga-tenaga yang cukup cakap dan terlatih dalam bidang penelitian bahasa.

b. Peningkatan Mutu Pemakaian Bahasa Daerah

Bahasa yang dipergunakan di pelosok-pelosok desan (Indonesia) sebagai alat komunikasi (pada umumnya) adalah bahasa daerah. Dan bahasa daerah ini mempunyai peranan yang penting dalam rangka mempercepat pemerataan pembangunan di seluruh pelosok tanah air. Sehubungan dengan itu, bagi para

pejabat yang bertugas memberikan penerangan kepedesaan dan para wartawan yang akan berkesimpung dalam pers daerah perlu disusun suatu program penataran di bidang bahasa daerah.

Untuk memelihara kebudayaan daerah dalam usaha membina serta mengembangkan kebudayaan nasional, maka bentuk-bentuk kebudayaan yang ditulis dalam bahasa daerah perlu ditulis kembali baik dalam bentuk bahasa daerah versi baru maupun menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia supaya masyarakat luas dapat mengenalnya.

Yang perlu diperhatikan pemerintah untuk mendorong serta merangsang penulisan dan penerbitan berbahasa daerah, demi mengakrabkan warisan kebudayaan yang ditulis dalam bahasa daerah ialah :

- a. Melalui proyek Inpres Pendidikan dan Proyek Pelita Perpustakaan, memasukkan buku-buku bahasa daerah ke dalam program pembelian buku pengisi perpustakaan.
- b. Menyediakan hadiah atau anugerah kepada pengarang-pengarang yang menulis dalam bahasa daerah, di samping para pengarang yang menulis dalam bahasa Indonesia.

3. Pengajaran Bahasa Asing

Kemampuan mempergunakan salah satu bahasa asing yang dipakai dalam hubungan internasional akan berguna dalam karier seseorang baik di lapangan perdagangan, perekonomian, perwakilan internasional, persuratkabaran, maupun di bidang lainnya.

Retmono pernah mengatakan bahwa “ ... kita ... tidak menghendaki timbulnya anak-anak yang sukar mengembangkan pengetahuan dan pandangan hanya oleh ketidakmampuannya mempergunakan bahasa asing” (Retmono dan Halim, ed, 1981:133).

Karena bahasa asing juga merupakan salah satu unsur yang menunjang suksesnya pembangunan nasional, maka bahasa asing itu perlu diajarkan di Indonesia. Dan pengajaran bahasa asing (terutama bahasa Inggris) ini, dilakukan supaya anak didik mempunyai keterampilan.

Keterampilan-keterampilan itu berurutan sebagai berikut :

1. Membaca buku-buku dalam bahasa Inggris yang masih banyak dipergunakan di perguruan-perguruan tinggi.
2. Mengikuti dan memahami kuliah-kuliah yang diberikan dalam bahasa asing dan oleh pengajaran-pengajaran tamu.
3. Menulis catatan-catatan di dalam kelas yang mempergunakan bahasa asing.
4. Memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada bahasa asing
5. Berkomunikasi dengan guru dan mahasiswa asing serta orang asing pada umumnya.

Disamping tujuan yang akan dicapai oleh murid seperti diatas, bahwa pengajaran bahasa asing tertentu (terutama bahasa Inggris), benar-benar dapat dipergunakan sebagai :

1. Alat penggalian dan pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan teknologi modern.

2. Alat perhubungan antarbangsa, alat keperluan yang praktis, seperti penggunaannya di bidang kepariwisataan, perdagangan, diplomatik dan militer.
3. Salah satu sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Yang menjadi dasar bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Dan bahasa Melayu ini telah menjadi “Lingua Franca” atau bahasa perantara sejak beberapa abad yang lalu.

Pertumbuhan bahasa Indonesia yang sangat pesat adalah pada masa penjajahan Jepang.

Baik bahasa Indonesia, daerah, maupun bahasa asing mempunyai peranan yang sangat vital dalam rangka mensukseskan Pembangunan Nasional. Dan masing-masing bahasa tersebut (bahasa Indonesia, daerah dan asing) memegang peranan yang berbeda.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling berperan untuk mensukseskan Pembangunan Nasional. Karena bahasa Indonesia itu telah mampu mempersatukan Bangsa Indonesia yang majemuk baik suku bangsa, bahasa maupun agama.

Tanpa adanya persatuan dan kesatuan Indonesia, niscaya akan tercapai cita-cita bangsa dan negara tercinta ini (menjadi masyarakat adil dan makmur).

Bahasa Indonesia telah mampu dipergunakan di segala aspek kegiatan. Jadi, jika ada yang beranggapan bahwa bahasa Indonesia belum mampu dipergunakan di segala bidang kegiatan (belum mampu mengungkapkan yang halus-halus), itu tidak benar.

Bahasa daerah dan bahasa asing mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap bahasa Indonesia. Salah satu pengaruh positifnya yaitu di bidang kosakata, yang memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Disamping itu, bahasa daerah dapat membantu pemerintah untuk menyampaikan pesan, amanat dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pembangunan.

Dan bahasa asing dapat menolong kita untuk berhubungan dengan orang asing maupun untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Pengaruh negatifnya, misalnya, bahwa struktur bahasa daerah dan asing cenderung merusak struktur bahasa Indonesia, sehingga struktur yang telah baku menjadi rusak (salah), yang sekaligus mempersulit pembakuan bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Demi meningkatkan taraf hidup masyarakat (Indonesia), dan demi tercapainya cita-cita bangsa dan negara (masyarakat adil dan makmur), perlu diadakan penyebarluasan bahasa Indonesia baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Karena kemampuan berbahasa Indonesia adalah merupakan salah satu kunci kesuksesan bagi setiap anggota masyarakat (untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa). Untuk mencapai hal ini, perlu ditanamkan kecintaan dan kebanggaan masyarakat terhadap bangsa Indonesia, dengan cara memberitahukan sejarah perjuangan, dan latar belakang bahasa Indonesia itu.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah perlu lagi ditingkatkan serta pengajaran bahasa asing.

Demi tercapainya tujuan pembakuan bahasa Indonesia, maka seluruh masyarakat (tanpa kecuali), harus turut ambil bagian untuk membina dan

mengembangkannya, serta harus berusaha mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (terutama bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia, yang kelak menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sabaruddin, Sari Pramasastra Indonesia, Saful, Medan, 1975.
- Alisjahbana, S. Takdir, Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia 1, Dian Rakyat, Jakarta, 1975.
- Alwasilah, A. Chaedar Drs., Sosiologi Bahasa, Angkasa, Bandung, 1985.
- Anwar, Khaidir, Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1984.
- Badudu, J.S.Dr., Pelik-pelik Bahasa Indonesia, Pustaka
- , Membina Bahasa Indonesia Baku, Seri 1 dan 2, Pustaka Prima, Bandung, 1981.
- , Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar, PT. Gramedia, Jakarta, 1985.
- , Cakrawala Bahasa Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta, 1985.
- Damanik, U.H.Drs., dan Pandiangan, M.A.R. Drs,
- I. Sejarah dan Kedudukan Bahasa Indonesia
 - II. Prestise Bahasa Indonesia, Institut Perguruan dan Ilmu Pendidikan, Medan, 1978.
- Daryatmo (Ed.), Bahasa Indonesia I : Untuk Sekolah Menengah Teknologi, Sekolah Teknologi Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983.
- Effendi, S., Sugono Deddi, Hadi Farid, dan Zulkarnain, Singkatan Laporan Penelitian Sociolinguistik, Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981.
- Halim, Amran (Ed.), Politik Bahasa Nasional 1 dan 2, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1981.
- Hasyim, Zubeirsyah M., Drs. dan Nurhayati Lubis, Bahasa Indonesia I, Universitas Sumatera Utara, Medan, 1982.
- Karjawidjaja, J., Legiman B., S.H., dan Devr'es J.W.Drs., Pelajaran Bahasa Belanda, Ichtisar Baru-Van Hoeve, Jakarta, 1981.
- Keraf, Gerys Drs., Tatabahasa Indonesia, Arnoldus, Ende-Flores, 1976.

- , Dr., Komposisi, Nusa Indah, Ende-Flores, 1984
- Ketetapan-ketetapan MPR 1983, Hasil Sidang Umum MPR RI Tanggal 1-11 Maret 1983, Ind-Ra, Jakarta, 1983.
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, Aksara Baru, Jakarta, 1974.
- Kridalaksana, Harimurti, Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa, Nusa Indah, Ende-Flores, 1978.
- , Kamus Linguistik, PT. Gramedia, Jakarta, 1983.
- Muliono, Anton M., Satuan Bahasa, PT. Gramedia, Jakarta, 1984.
- Nababan, P.W.J., Sosiolinguistik Suatu Pengantar, PT. Gramedia, Jakarta, 1984.
- Nasution, Ahmad Zaini, B.A., Tatabahasa Indonesia 1, Monora, Medan, 1977.
- Nasution S. Prof. Dr., dan Thomas M. Prof. Drs., Buku Penuntun Membuat Disertasi, Thesis Skripsi, Report, Paper CV, Jemmars, Bandung, 1980.
- Notosudirjo, Swardi, Pengetahuan Bahasa Indonesia Etimologi, Mutiara, Jakarta, 1981.
- Panggabenan, Maruli (Ed), Bahasa Pengaruh dan Peranannya, PT. Gramedia, Jakarta, 1982.
- Parera, J.D., Menulis Tertib dan Sistematis, Erlangga, Jakarta, 1983.
- Pei, Mario, Kisah daripada Bahasa, Diindonesiakan oleh Nugroho Notosusanto, Bhratara, Jakarta, 1971.
- Purwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kongres Bahasa Indonesia IV Jilid 1, Jakarta, 1985.
- , Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, Balai Pustaka, Jakarta, 1978.
- Safioedin, Asis, Membina Bahasa Indonesia, Alumni, Bandung, 1980.
- Samsuri, Analisis Bahasa, Erlangga, Jakarta, 1982.
- Singgih, Amin, Membina Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1963.

- Slametmulyana Prof.Dr., Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara, Balai Pustaka, Jakarta, 1975.
- Siregar, Ahmad Samin, Penguasaan Bahasa Indonesia dan Sikap Pemakaian Bahasa Indonesia, Universitas Sumatera Utara, Medan, 1979.
- Situmorang, B.B. Bahasa Indonesia Sebagai Bahan Kuliah Dasar Untuk Perguruan Tinggi, Arnoldus, 1983.
- Sujanto, Sujito, A., Abd. Rachman H., Sudarman Srie, dan Sudiran, M.Hadi, Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Jawa Timur, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1979.
- Surakhmad, Winarno Prof.Dr.Msc.Ed., Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi : Buku Pegangan Cara Membuat, Cara Menulis, Cara Menilai, Tarsitou, Bandung, 1981.
- Sudaryat, Endang dan Natasasmita, Hanafi Drs. Ringkasan Bahasa Indonesia, Ganeca Exact, Bandung, 1986.
- Tarigan, Henry Guntur, Umpasa Ni Simalungun (Pantun Simalungun). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978.
- , Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Angkasa, Bandung, 1983.
- Usman, Zuber, SS.SP. Bahasa Melayu Sebelum dan Sesudah menjadi Lingua Franca, Iday Press, Jakarta, 1977.
- Yamin, Muhammad, Pertumbuhan Bahasa Indonesia dalam Abad Proklamasi, 1954.